BAB II

KONSEPSI TENTANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptkan oleh Tuhan bukan saja sebagai hiasan, tetapi sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas. Tugasnya tak lain adalah memelihara ciptaan-Nya ini dengan pekerjaan. Dengan demikian tugas Illahi adalah mengandung kewajiban dan hak manusia sebagai mahluk Allah SWT.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan pilihan yang memiliki arti strategis bagi bangsa ini.[1] Karena cita-cita pembangunan harsu berlangsung lama, berkesinambungan, dan dinamis, serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena kejayaan bangsa Indonesia di masa depan sangat ditentukan oleh perkembangan dan kualitas sumber daya manusianya.

Indonesia masih menghadapi masalah mendasar tentang kualitas sumber daya manusia (SDM). Secara umum kehidupan kita masih diliputi lemahnya kualitas pengalaman disiplin nasional dan etos kerja. Dalam hal ini seorang manusia modern yang maju adalah yang cenderung

[1] M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2002), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan segala cita, rasa, dan karsanya kedalam karya nyata.[2] Oleh karena itu tuntutan akan peningkatan kualitas SDM harus segera dilakukan.

Pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang diharapakan unggul dan berkualitas terutama bidang ekonomi, politik, dan budaya.[3] Dewasa ini perjuangan tidak hanya dalam satu negara. Antara satu kelompok berkuasa (minoritas) dan kelompok mayoritas (masyarakat secara umum), melainkan sudah mencapai antar negara dan bangsa.

Karena itu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting. Sehingga kehidupan bangsa di tengah-tengah berlangsungya kemajuan peradaban, masyarakat Indonesia mampu mengimbanginya.

Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, negara masih mempunyai peranan penting atau tanggungjawab terhadap ekonomi rakyatnya. Karena negara tidak hanya membiayai akan tetapi juga merencanakan pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat (ekonomi kerakyatan). Serta keberadaan masyarakat tidak hanya menjadi konsumen yang hanya menerima hasil pembangunan, yang dibiayai oleh Negara. Tetapi masyarakat juga ikut peran serta /partisispasi di dalamnya.

Gagasan tentang kerja (kegiatan teoritis dan praktek) adalah prinsip pendidikan yang tampak dan nyata. Demikianlah "revolusi ilmiah" dan "revolusi teknologi" dihasilkan. Demikian rakyat Indonesia mungkin

[2] Ibid., 156.
[3] M. Dawam Raharjo, *Islam dan Tranformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: LSAF,1999), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan perintah Allah agar perilakunya selalu sesuai dengan perkataan dan realitas obyektif. Allah berfirman dalam surat As Shaff :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

”Segala yang ada di langit dan yang ada di bumi telah bertasbih pada Allah. Dan dialah yang maha perkasa dan bijak sana, hai orang-orang yang beriman, kenapa kamu berkata saja tentang kebaikan, tetapi tidak berbuat. Amat besar kemurkaan disisi Allah, katakan kamu hanya berkata tentang kebaikan tanpa memperbuatnya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh.” (QS. As Shaff : 61 : 1-4)[4]

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

a. Agama sebagai Pandangan Hidup

Semua orang yang hidup, pasti berusaha untuk menggapai keinginan ataupun cita-cita. Seseorang untuk hidup selamat adalah biasanya kalau orang merasa tentram, baik pikiran maupun badannya, dan berusaha lebih dari apa yang mereka miliki. Dalam hal ini disiplin seseorang dalam menjalankan hidup itu juga menyangkut soal ibadah, dan moral. Dalam hal ini manusia harus meletakkan agama sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Agama tak dapat ditawar-tawar dan harus diterima sebulatbulatnya.[5] Karena dengan dasar iman kepada Allah (Tuhan

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 551.
[5] O. Hashem, *Agama Marxis* (Surabaya: Nuansa, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa) sebagai pegangan yang luhur untuk pembinaan kemajuan umat manusia. Demikian Islam yang menyadarkan perasaan batin, melatih jiwa kepada kesucian. Iman menjadikan setiap orang sanggup mengatasi dorongan nafsu. Karena aqidah yang menjadikan manusia selalu ingat bahwa dirinya berada dalam pengawasan nuraninya, di bawah pengawasan Tuhannya.[6]

Dalam sistem kehidupan melakukan evolusi dengan segala kerumitan, keluwesan dan kecerdasan dengan berinteraksi antar sesamanya. Interaksi ini memerlukan keterbukaan, dengan tujuan untuk memproses aliran energi dan informasi. Sehingga terciptalah tanggapantanggapan baru dari kemungkinan-kemungkinan baru yang dahulunya tidak ada dan bertambahnya kemampuan kita untuk membuat perubahan. (Joanna Macy).[7]

Masyarakat yang ada saat ini sepenuhnya didasarkan atas eksploitasi yang dilakukan oleh sebuah minoritas kecil (kapitalisme). Tanpa dapat dielakkan, penindasan ekonomi terhadap para pekerja. Sehingga membangkitkan dan mendorong setiap bentuk penindasan politik dan penistaan masyarakat, serta menggelapkan dan mempersuram kehidupan spiritual dan moral masa.[8]

Hati atau jiwa manusia akan merasa damai dan tentram kalau ia dapat memenuhi kewajiban agama, jiwa manusia akan terasa hidup

[6] Adnan, *Islam Sosialis* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2003), 48.
[7] O. Hashem, *Agama Marxis ...,* 163.
[8] O. Hashem, *Agama Marxis ....,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika memahami maksud dari agama.[9] Sebagaimana ia tak dapat disangkal membangkitkan kepercayaan atas adanya kehidupan yang lebih baik setelah kematian.[10] Semua manusia yang hidup dan bekerja keras dalam memenuhi keinginan. Seluruh hidup manusia diajari oleh agama untuk menjadi patuh dan sopan. Ketika disini di atas bumi dan menikmati harapan akan ganjaran surgawi.[11]

Sebagaimana Firman Allah :

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ۝٥

”Dan kami hendak memberi karunia pada orang-orang yang tertindas (mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. Al Qashas: 28: 5)[12]

Manusia mendapatkan kemajuan dalam pandangan atau kalau pengetahuannya tentang berbagi hal makin meluas. Ketenangan manusia ini disebabkan karena ia mendapatkan ilmu pengetahuan.[13] Jadi manusia bisa dikatakan "selamat" adalah apabila tentram akal pikiran dan sehat jasmaniah, dalam hal ini semua bisa tercukupi tidak kurang dan tidak lebih, pendek kata sempurna lahir batin.

Apa yang dikemukakan di atas secara simultan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap apa yang (bangsa Indonesia) menderita sampai detik ini. Untuk bisa terbuka dan membuka lebar

---

[9] Semaoun, *Penuntun Kaum Buruh* (Yogyakarta: Jendela, 2000), hlm 42
[10] O. Hashem, *Agama Marxis ....,* 162.
[11] Ibid.
[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* …..385.
[13]Semaoun, *Penuntun Kaum Buruh*…., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sebuah tantangan masa depan. Berpijak dari pengalam sejarah yang pernah ada sebelumnya.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada abad ini terlihat pesat kemajuannya. Berbagai jenis kebutuhan manusia telah berkembang dengan berbagai kemudahan, untuk memanjakan manusia dalam menjalankan kehidupannya, yang ditandai dengan berbagai bentuk dan model kecanggihan teknologi. Kalau dulu petani dalam mengolah sawahnya dengan binatang peliharaan, sekarang sudah berganti dengan bentuk traktor, untuk menggantikan keperkasaan binatang tersebut. Demikian pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga menjadi tantangan, ancaman maupun menjadi kebutuhan manusia.

Meskipun kemudahan hidup dengan munculnya teknologi baru itu telah menggiring manusia ke arah kehidupan yang lebih baik, dan sejahtera. Akan tetapi ternyata hanya sebagian kecil saja yang menikmati perkembangan kemajuan teknologi tersebut.[14] Serta masih banyak masyarakat yang bergelimangan dengan kehidupan tradisional, dan miskin. Karena kemiskinannya sehingga tak mampu menjangkau atau meraih kehidupan modern tersebut.

Dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi:

> Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus di hapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan. Dan

[14] Ade Ma'ruf WS, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1995), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil, dan makmur.[15]

Dalam hal ini pembangunan ekonomi harus diartikan sebagai perkembangan ekonomi rakyat. Dengan segala aspek kehidupan mereka (ekonomi, politik, harga diri, kepercayaan, kreativitas, solidaritas antar sesama, kemerdekaan yang berfungsi sosial, dan lain-lain).[16]

Dalam pasal 33 UUD 45 sudah jelas menekankan pentingnya mengutamakan dan menjaga kepentingan rakyat, bangsa dan negara. Kesejahteraan sosial seperti yang terdapat dalam Pancasila sila kelima tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 yang terdiri dari 3 ayat. Ayat *pertama* menyebutkan "Perekonomian rakyat disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas kekeluargaan."[17] Dari penyebutan perekonomian disusun adalah menggambarkan adanya masyarakat yang menghendaki kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu asas kekeluargaan menunjukkan perekonomian yang hendak dicapai di gunakan untuk kesejahteraan bersama/sosial.

Pada ayat *kedua* disebutkan "cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara." Ketentuan ini mengarah pada sistem sosial dalam arti produksi.

---

[15] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penjabaran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979), 56.
[16] Sritua Arief, *Indonesia Tanah Air Beta* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 289.
[17] M. Abdul Karim, *Mengali Muatan Pancasila Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang utama dan terpenting alat produksi jangan sampai dikuasai oleh perorangan.[18] Hal ini menjadi tanggungjawab Negara untuk pendistribusiannya dapat di lakukan secara merata, dan adil.

Pada ayat *ketiga* disebutkan juga "bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan di pergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.[19] Ayat ini dimaksudkan bahwa kekayaan alam meliputi bumi, air dan yang terkandung di dalamnya tidak boleh dikuasai oleh perseorangan maupun kelompok. Akan tetapi dikuasai oleh Negara untuk di pergunakan kemakmuran bersama rakyat.

Banyak peristiwa membuktikan sepanjang yang menyangkut pengembangan kemasyarakatan. Menempatkan persepsi dan keaktoran secara tunggal yang hanya akan menciptakan sejumlah resiko. Yang diperlukan adalah bagaimana pengembangan masyarakat dan pembangunan umumnya tidak menempatkan masyarakat sebagai wilayah yang semata-mata di tentukan akan tetapi juga sebagai pelaku yang menentukan.

Di Negara-negara Asia tenggara termasuk Indonesia, strategi pembangunan yang dianut sampai sekarang ialah strategi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal luar negeri dalam sektor perindustrian dan pertambangan. Serta di berlakukannya "revolusi hijau" menunjukkan angka kenaikan yang signifikan. Tetapi kenaikan

[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan dan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak menciptakan kesempatan kerja yang memadai untuk menampung pengangguran yang terus meningkat khususnya di Indonesia.

Dengan kata lain strategi yang direncanakan tidak mampu membalikkan kecenderungan ketidakmerataan yang semakin meningkat dalam masyarakat dan tidak menyelesaikan masalah. Bagaimana dapat memberikan kepada rakyat akan kebutuhan dasar yang diperlukan?

Bantuan luar negeri memang berhasil meningkatkan ekonomi negara-negara sedang berkembang; tetapi jurang kemiskinan di antara golongan penduduk terus melebar.[20] Masih tingginya rakyat yang hidup dalam tepi batas kehidupan yang layak tanpa jaminan untuk memenuhi kebutuhan utamanya. Misalnya pangan, sandang, dan papan, Selain itu kesehatan dan pendidikan bagi anaknya tak mampu dijangkau.

Ini berarti pertumbuhan ekonomi (*growth oriented strategi*) belum mampu mengadakan pemerataan pendapatan dalam mengatasi ketimpangan-ketimpangan pendapatan, serta mengurangi kemiskinan.[21] Begitu pula masalah penyediaan lapangan kerja yang meluas untuk mengatasi pengangguran, pemecahan golongan misalkan, ternyata tidak dapat di laksanakan sambil lalu.

Bekerja dalam sektor pertanian merupakan pekerjaan yang paling banyak di lakukan anggota masyarakat pedesaan.[22] Dengan bertani, buruh atau pun yang lainnya adalah penghasilan yang sangat di tunggu dan di

[20] Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 1.
[21] Ibid, 2.
[22] Soegijanto Padmo, *Ladrefrom* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapkan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga (pangan, sandang, papan, kesehatan).

Untuk memperoleh uang guna mencukupi kebutuhan keluarga, harus kerja keras. Namun seiring perkembangan ekonomi politik yang terjadi adalah gejala sebagai suatu pemelaratan yang terus menerus terjadi. Kurang berpihaknya pemerintah dapat terlihat dari lemahnya daya tawar masyarakat dan partisipasi.

Tidak dapat dipungkiri kompleksnya masalah tanah. Hal ini terjadi akibat meningkatnya kebutuhan tanah untuk berbagai kegiatan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang cepat dengan penyebaran yang tidak merata antar wilayah.[23] Manusia adalah makhluk individu dan sosial yang selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, baik moral maupun material, baik kebutuhan penting, maupun yang tidak sesuai sekalipun dengan kemampuan mereka.

Tentu saja dijaminnya kehidupan yang layak oleh undangundang dan diwarisinya tingkat harga sembilan bahan pokok (sembako), belum menjamin bahwa setiap warga negara akan mampu memenuhi kebutuhan pokok.[24] Banyak golongan masyarakat yang masih melarat, masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan utamanya, (pangan, sandang, papan, kesehatan) bahkan yang paling minim sekalipun.

B. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

[23] Siti Rahma Mary Herawati, Dody Setiadi, *Memahami Hak Atas Tanah* (Surakarta: Cakra Books, 2005), 94.
[24] Mulyanto Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok ....,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "sejahtera" yang berarti aman, damai, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan lain-lain). Sedangkan kata "kesejahteraan" berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman.[25]

Sejahtera menurut W.J.S. Poerwadarimta adalah "aman, sentosa dan makmur (terlepas dari segala yang mengganggu ketentraman dan sebagainya)". Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup dan sebagainya) dan kemakmuran.[26]

Menurut M. Quraisy Shihab, kata "sejahtera" adalah "aman, sentosa dan makmur, selama (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya". Dengan demikian kesejahteraan sosial merupakan keadaan masyarakat yang sejahtera.[27]

M Quraisy Shihab juga menambahkan bahwa dalam keadaan empiris sekarang ini sejahtera adalah yang terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, keluarga, bahkan lingkungan.[28]

Sedangkan menurut Isbandi Rukminto, kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencangkup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tarap hidup yang lebih baik. Tarap hidup yang

---

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, Edisi IV, 2008, 1241.
[26] W.J.S. Poerwadarimta, *Pengertian Kesejahteraan Manusia*, (Bandung: Mizan 1996), 126 .
[27] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mandhu'I Atas berbagai Persoalan Umum*, (Bandung: Mizan 1996), 127.
[28] Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik ini bukan hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan sepiritual.[29]

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.[30]

Menurut HAM, kesejahteraan mengandung definisi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.[31]

Sedangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[32]

Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa

---

[29] Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Fak.Ekonomi UI 2002), 40.
[30] Ichwan Mujahid Nusantara, Konsep iman dan kesejahteraan, dalam http://mahathir7. blogspot.com/2011/12/konsep-kesejahteraan_16.html, diakses tgl 30 Maret 2015.
[31] Ibid., 3.
[32] Dokumen Undang-Undang No.11 Tahun 2009, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[33]

Dalam perspektif ekonomi Islam konsep kesejahteraan disebut dengan "*mashlah}ah"*. Menurut Imam Al Ghazali menyatakan bahwa *mashlah}ah* adalah memelihara dan mewujudkan tujuan syariah yang berupa memelihara agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*ma>l*). Jadi manusia bisa dikatakan sejahtera jika bisa memenuhi kebutuhan agama, jiwa, akal, keturunan, dan hartanya.[34]

Menurut Imam As Syathibi bahwa *mashlah}ah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Menurut beliau lima elemen dasar tersebut yaitu jiwa (*al-nafs*), harta (*al-ma>l*), keyakinan (*al-din*), intelektual (*al-aql*), dan keluarga (*al-nasl*). Jadi semua barang yang mendukung tercapainya kelima elemen tersebut pada setiap orang itulah yang disebut dengan *mashlah}ah*.[35]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, terutama pada kebutuhan ekonomi.

---

[33] Muljadi Djojomartono, Pengertian sejahtera Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, www.menkokesra.go.id , diakses pada tgl 30 Maret 2015.
[34] Asmawi, *Teori Maslahat dan Relevansinya dengan Perundang-Undangan Pidana Khusus di Indonesia,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), 35.
[35] Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam,* (Jakarta: Kencana 2007), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Klasifikasi Kesejahteraan

Dalam usaha untuk mendiskripsikan tingkat kesejahteraan itu, tidak bisa dilepaskan dari penggolongan keluarga sejahtera. Sehingga keluarga sejahtera perlu dikembangkan menjadi wahana pembangunan anggotanya yang utama dan yang pertama. Untuk mendapatkan gambaran tentang klasifikasi kesejahteraan perlu diketahui tingkat keluarga sejahtera. Dalam buku modul keluarga sejahtera diuraikan:[36]

a. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga itu belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.
b. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan, papan dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar.
c. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangnya.
d. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan pengembangnya, tetapi belum aktif menyumbang dan belum giat dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.
e. Keluarga sejahtera III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan

[36] Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial …,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangnya, dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pila mengikuti gerakan semacam itu.

Dalam tingkatan masing-masing terdapat indikator yang dijadikan tolak ukur kesejahteraan dengan rincian sebagai berikut:

a. Keluarta Pra Sejahtera

Indikator yang dipergunakan adalah keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat sebagai keluarga sejahtera I.

b. Keluarga Sejahtera I

1) Pada umumnya keluarga tersebut makan dua kali sehari atau lebih.
2) Seluruh keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
3) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
4) Bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas atau diberi pengobatan modern.

c. Keluarga Sejahtera II

1) Paling kurang sedikit seminggu keluarga mendapatkan daging/telur sebagai lauk pauk.
2) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir.
3) Luas lantai paling kurang 8 m2 untuk tiap penghuni rumah.
4) Seluruh anak berusia 6-12 tahun bersekolah.
5) Seluruh anggota keluarga berumur di bawah umur 60 tahun, bisa membaca tulis latin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai pekerjaan tetap.
7) Seluruh anggota-anggota dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
8) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianutnya masing-masing.

d. Keluarga sejahtera III

1) Memiliki anak paling banyak 2 orang, atau lebih dari dua orang.
2) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
3) Keluarga makan bersama paling kurang sekali dalam seminggu.
4) Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal.
5) Keluarga mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan.
6) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah.
7) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
8) Upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama.

e. Keluarga Sejahtera III Plus

1) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau instansi masyarakat lainya (Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Keordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkatan kesejahteraan itu mempunyai lima kategori dalam susunan keluarga. Dengan rincian, pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III, sejahtera III Plus.[37]

3. Parameter Kesejahteraan

Keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggotanya akan lebih mudah diukur, apabila aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota dilakukan melalui koperasi, sehingga peningkatan kesejahteraannya akan lebih mudah diukur. Dalam pengertian ekonomi, tingkat kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapataan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula. Berkaitan dengan jalan pikiran tersebut, maka apabila tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya, maka tujuan koperasi itu diwujudkan dalam bentuk meningkatnya pendapatan para anggota. Dengan demikian, pengertian kesejahteraan yang bersifat abstrak dan relatif tersebut dapat diubah menjadi pengertian

[37] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih konkrit dalam bentuk pendapatan, sehingga pengukurannya dapat dilakukan secara nyata.[38]

Dalam pengertian ekonomi, pendapatan dapat berbentuk pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah satuan uang yang diperoleh. Sedangkan pendapatan riil adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah barang dan jasa pemenuh kebutuhan yang dapat dibeli, dengan membelanjakan pendapatan nominalnya. Apabila pendapatan nominal seseorang meningkat, sementara harga-harga barang atau jasa tetap (tidak naik), maka orang tersebut akan lebih mampu membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya, yang berarti tingkat kesejahteraannya meningkat.

Di sisi lain tingkat kesejahteraan ekonomi juga bisa diukur dari sisi fisik. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi dari sisi fisik, seperti Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia), Physical Quality Life Index (Indeks Mutu Hidup); Basic Needs (Kebutuhan Dasar); dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita).

Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk

[38] Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu. Sedangkan dari sisi produksi dapat diukur dari seberapa besar produksi yang telah dihasilkan, misalkan oleh seorang pengusaha.[39]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran sebagai penentu tingkat kesejahteraan seseorang atau keluarga adalah sebagai berikut:

a. Terpenuhinya pangan dan gizi
b. Mempunyai rumah dan pakaian
c. Memiliki pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan
d. Kesehatan baik
e. Pendidikan yang layak

4. Kesejahteraan Menurut Islam

Dalam bentuk kesejahteraan perspektif Islam, tentu dalam hal ini tidak bisa dilepaskan tolak ukur pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an secara tegas menyatakan, bahwa kebahagiaan itu tergantung kepada ada atau tidak adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesame manusia sendiri.[40] Bahwa Islam tidak menerima untuk memisahkan agama dari bidang kehidupan sosial, maka Islam telah menetapkan suatu metode lengkap yang mencakup garis-garis yang harus dipatuhi oleh tingkah laku manusia terhadap dirinya sendiri atau kelompok. Dalam hal ini Masdar Helmy menyatakan bahwa tanggung

[39] Ibid., 20.
[40] Shahminan Zaini, Ananta Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia 1986), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab dan melakukan pembangunan yang seimbang adalah sesuai dengan ajaran Islam, yaitu harus ada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.[41]

Dalam melaksanakan hukum syariah itu, manusia yang sebagai khalifah mempunyai tugas dua macam yaitu:

a. Mewujudkan kemakmuran di bumi
b. Mewujudkan kebahagiaan hidup. Bahwa tujuan utama syariah ialah "Untuk membangun kehidupan atas ma'rifat (kebijakan-kebijakan atau *deugden*) dan membersihkan diri atas munkarat (kemungkaran-kemungkaran *ondeugden*)".[42]

Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta menjelaskan, bahwa suksenya tugas kekhalifahan itu minimal tujuh syarat harus dipenuhi oleh manusia, yaitu:

a. Badan kuat
b. Terampil
c. Pandai berhubungan dengan Allah (dalam bentuk ibadah). Dengan manusia (dalam bentuk penelitian, pengolahan dan pemanfaatannya)
d. Beriman dan beramal saleh
e. Berilmu pengetahuan yang banyak dalam segala bidang kehidupan manusia.
f. Bersungguh-sungguh dengan sebenar-benarnya kesungguhan melaksanakan semua itu.

[41] Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 2008), 22.
[42] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Berdisiplin tinggi.[43]

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kesejahteraan berdasarkan pandangan Islam itu adalah dengan melaksanakan pembangunan jasmani dan rohani. Pembangunan jasmani meliputi: pembangunan kekuatan jasmani, pembangunan kesehatan jasmani, pembangunan keterampilan jasmani, pembangunan keindahan jasmani. Pembangunan rohani, yaitu pembangunan martabat manusia, pembangunan fitrah manusia, sifat-sifat manusia, dan tanggung jawab manusia.

[43] Syahminan Zaini, Ananta Kusuma Kusuma Seta, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia 1986), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id